

Once upon a Time in Loano, Purworejo: **Mengasah Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Inggris dengan *Storytelling***

Adiba Qonita Zahroh, Rio Rini Diah Moehkardi, Sharifah Hanidar, Alvanita Alvanita

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: adiba.q.z@ugm.ac.id

Abstract

The Community Service Team of the English Studies Programme, Universitas Gadjah Mada, organised a programme at SMA 5 Purworejo, with the theme 'Developing Speaking Skills through Storytelling.' This programme was designed in response to a request from the teachers and the Principal of the SMAN 5 Purworejo, who considered that the students urgently need assistance in improving the students' English-speaking proficiency. This year's programme was conducted using a hybrid approach (online and offline). The programme focused on using folklore as a means to develop students' speaking competence. As an initial step, the team provided the students with theoretical frameworks on language features, particularly those pertaining to English speaking skills. In the subsequent phase, the team assisted the students in applying the previously discussed language theories in two tutorial sessions. The students enthusiastically and actively participated in the tutoring sessions. They succeeded in applying the theories introduced to them. After that, the students were evaluated based on their performance. All evaluation components indicated that the students achieved above-average scores.

Keywords: *storytelling; speaking skills; folklore, evaluation, senior high school*

Abstrak

Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Prodi Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada telah menyelenggarakan program di SMA Negeri 5 Purworejo, dengan tema 'Mengembangkan Keterampilan Berbicara Melalui *Storytelling*.' Program ini dirancang untuk menjawab permintaan dari para guru dan kepala sekolah SMA Negeri 5 Purworejo, yang menilai bahwa siswa mereka sangat membutuhkan bantuan dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris. Program tahun ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan bauran (daring dan luring) yang berfokus pada penggunaan cerita rakyat sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi berbicara siswa. Sebagai langkah awal, tim membekali para siswa dengan kerangka teori tentang fitur kebahasaan, terutama yang berkaitan dengan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris. Pada tahap selanjutnya, tim PkM mendampingi siswa dalam menerapkan teori-teori bahasa yang telah dibahas sebelumnya dalam dua sesi tutorial. Para siswa sangat antusias dan aktif berpartisipasi dalam sesi bimbingan. Mereka berhasil menerapkan teori-teori yang diperkenalkan kepada mereka. Setelah itu, siswa dievaluasi berdasarkan kinerja mereka. Semua komponen evaluasi menunjukkan bahwa siswa mencapai nilai di atas rata-rata.

Kata kunci: *mendongeng; keterampilan berbicara; Purworejo; cerita rakyat*

Pendahuluan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Prodi Sastra Inggris tahun 2022

dilaksanakan di SMA Negeri 5 Purworejo, di kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, dengan tema *'Developing Speaking Skills through Storytelling.'* Dari hasil pertemuan dengan kepala sekolah dan para guru SMA Negeri 5 Purworejo, dapat disimpulkan bahwa yang dibutuhkan para siswa adalah meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris. Oleh karena itu, siswa membutuhkan lebih banyak kesempatan dan waktu untuk berinteraksi dalam Bahasa Inggris agar mereka merasa lebih percaya diri menyampaikan informasi ataupun gagasan-gagasan dalam Bahasa Inggris. Kendala yang sering dihadapi siswa dalam berbicara adalah kekhawatiran untuk membuat kesalahan, rasa malu, tidak tahu apa yang akan dibicarakan, terbatasnya kesempatan untuk berbicara, dan pengaruh pemakaian Bahasa Ibu. Disamping itu, faktor-faktor lain adalah keterbatasan kosa kata untuk mengungkapkan gagasan, pelafalan yang kurang tepat, motivasi yang rendah, dan kurang fasih dalam berbicara.

Untuk memotivasi dan memperkenalkan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih menyenangkan, tim PkM Prodi Sastra Inggris memutuskan untuk menerapkan metode *storytelling*. Tim PkM terdiri dari tiga dosen, satu asisten dosen sebagai pembimbing, dan empat mahasiswa sebagai tutor. Dengan pelatihan *storytelling* di bawah bimbingan tim PkM, siswa berlatih melafalkan kata dengan lebih baik, berbicara lebih lancar, fasih dalam menyampaikan cerita, dan sekaligus mengasah ketrampilan berkomunikasi dengan teman temannya. Siswa diharapkan akan lebih tertarik untuk mengembangkan kemampuan lisan mereka melalui metode *storytelling*.

Speaking atau berbicara menurut Brown (2000) merupakan proses interaktif dalam pembentukan makna yang meliputi tahap menerima informasi, memproses informasi, dan menyampaikan informasi. Harris (1969) dan Nunan (2003) berpendapat bahwa ketika seseorang berbicara dalam Bahasa Inggris maka dia harus memperhatikan beberapa faktor seperti pelafalan, tata bahasa, kosa kata, dan kefasihan. Pelafalan merupakan kunci utama dalam berbicara karena pelafalan yang salah dan penekanan pada suku kata yang salah dapat menyebabkan kesalahpahaman dari pihak pendengar. Disamping pelafalan, tata bahasa juga sangat penting dalam menyampaikan pesan. Jika seseorang menggunakan tata bahasa yang tidak tepat, pendengar akan salah memahami makna kalimat tersebut. Berikutnya adalah kosa kata. Keterbatasan jumlah kosa kata dan keterbatasan dalam kemampuan memilih kosa kata yang tepat akan menjadi penghambat bagi siswa dalam menyampaikan gagasan. Berikutnya adalah kefasihan. Jika siswa berbicara terbata-bata, pendengar sulit menerima dengan tepat pesan yang disampaikan. Jarang sekali kata-kata berdiri sendiri untuk membentuk makna tapi saling berkaitan. Jika terdapat banyak jeda antara kata-kata, pendengar akan mengalami kesulitan untuk memahami apa yang disampaikan pembicara. Selain itu pemakaian *fillers* seperti *mmm*, *aaaaa*, yang terlalu sering menandakan kurang fasihnya siswa dalam berbicara.

Untuk membantu siswa SMA Negeri 5 Purworejo dalam mengembangkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris metode yang dipilih adalah *storytelling*. Sejak zaman dahulu sebelum adanya tulisan, *storytelling* sudah ada dan merupakan salah satu cara berkomunikasi. Orang sangat senang mendengarkan cerita karena mereka bisa berimajinasi tentang detil cerita. *Storytelling* adalah metode pengajaran yang diharapkan mampu menarik minat siswa karena sifatnya yang menarik dan menyenangkan. Berdasarkan metodologi pengajaran *communicative approach* yang menitikberatkan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, *storytelling* adalah

salah satu teknik yang tepat dipakai karena siswalah yang menjadi titik fokus kegiatan ini. *Storytelling* memiliki beberapa kelebihan seperti yang disampaikan oleh Ellis dan Brewster (1991) yaitu dapat memperkaya pengalaman siswa dalam pembelajaran bahasa. Kegiatan bercerita dan mendengarkan cerita sangat menyenangkan dan dapat memotivasi, membantu dan mengembangkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran bahasa asing. Dengan demikian, diharapkan siswa termotivasi dan lebih giat dalam belajar. Harmer (2007) menyatakan bahwa *storytelling* adalah salah satu metode untuk mengajar berbicara. Dalam bercerita ada tiga unsur penting yaitu pencerita, pendengar, dan cerita itu sendiri. Melalui *storytelling*, siswa sebagai pencerita belajar untuk meringkas cerita yang mereka dengar atau bahkan dapat mengarang cerita sendiri untuk disampaikan kepada audiens. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan siswa sebelum bercerita. Siswa harus mengetahui siapa audiens mereka agar dapat memilih materi cerita yang tepat. Kemudian mereka harus memahami tujuan mereka bercerita, apakah untuk menghibur, atau menginspirasi atau mengajarkan sesuatu. Sedangkan yang terakhir adalah memilih format atau media yang tepat, misalnya apakah akan dalam bentuk lisan, tulisan, audio atau audio-visual. Menurut Zaro dan Salaberri (1995), bercerita merupakan aktivitas yang menghibur dan bersifat santai sehingga menumbuhkan sikap lebih positif terhadap pembelajaran dan pemakaian bahasa yang sedang dipelajari.

Sebagai seorang pencerita, selain pemilihan cerita yang tepat dan menarik, siswa harus memperhatikan beberapa hal lainnya seperti kefasihan dalam menyampaikan cerita, ketepatan dalam pemilihan kata, pelafalan kata dan intonasi yang tepat agar cerita menjadi lebih menarik untuk didengar. Di samping itu, volume suara, bahasa tubuh, ekspresi wajah juga harus turut diperhatikan.

Dalam *storytelling*, cerita adalah bagian yang sangat penting untuk diperhatikan. Terdapat beberapa jenis cerita yang dapat dipilih misalnya fabel, cerita pendek dengan karakter binatang, pohon dan lain lain, dan folklor atau cerita rakyat; cerita yang diturunkan secara turun temurun secara lisan. Kedua jenis cerita ini memiliki pesan moral. Untuk kegiatan peningkatan kemampuan berbicara siswa SMA Negeri 5 Purworejo, tim PkM memilih cerita rakyat dari beberapa negara yang berbeda sebagai sumber cerita. Ini bertujuan agar para siswa tidak hanya mengenal folklor dari Indonesia tetapi juga dari negara-negara lain. Cerita-cerita ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal dari negara negara tersebut sehingga siswa mengenal dan menghargai budaya lain. Selain itu, folklor yang ditulis dalam Bahasa Inggris dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa berbahasa Inggris. Dengan melibatkan mahasiswa Prodi Sastra Inggris sebagai tutor, diharapkan menimbulkan interaksi yang positif dengan siswa.

Pendekatan Program

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tahun 2022 ini dilaksanakan di SMA N 5 Purworejo, yang terletak di Desa Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Tahap pertama pendekatan pelaksanaan program adalah dengan menghubungi pihak sekolah, yang diwakili oleh Waka Humas, Heru Purwanto, M.Pd. Tahap awal ini, tim PkM dan pihak sekolah berdiskusi mengenai profil sekolah, karakteristik siswa, dan kebutuhan sekolah khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Setelah itu, tim PkM dan SMAN N 5 Purworejo semakin intensif dalam berdiskusi.

Pihak SMA pun menunjuk Supartini, S.Ant. untuk membantu Heru Purwanto, M.Pd. dalam mendampingi siswa untuk berkegiatan dalam program ini. Dari hasil diskusi tersebut, diputuskan bahwa siswa-siswa perlu dilatih dan ditingkatkan skill berbicara Bahasa Inggris. Hal ini termasuk di dalamnya pengayaan kosakata, pelafalan, dan juga rasa percaya diri. Pihak SMA percaya bahwa bantuan UGM akan mampu untuk memotivasi siswa lebih giat dan percaya diri dalam berbahasa Inggris. Selain itu, metode-metode yang akan diterapkan juga akan memperlancar kemampuan Bahasa Inggris siswa SMA.

Tahap persiapan dimulai dengan menjaring beberapa siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan ini. Siswa-siswa ini berasal dari berbagai departemen seperti bahasa, IPA, dan IPS. Hal ini dilakukan agar manfaat program ini bisa dirasakan oleh siswa dari berbagai departemen, tidak hanya dari departemen bahasa. Selanjutnya, para siswa ini mendapatkan *briefing* singkat dari pihak sekolah sebelum mengikuti kegiatan PkM dengan UGM. Tahap pelaksanaan PkM pun dibagi menjadi tiga tahap yaitu materi secara daring, pelaksanaan secara luring, dan evaluasi secara luring.

PkM Prodi Sastra Inggris memiliki tujuan dan manfaat langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, aktivitas PkM ini bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris siswa. Meskipun kurikulum Bahasa Inggris SMA Negeri 5 Purworejo juga menekankan pentingnya keterampilan berbicara dalam berbahasa Inggris, tim PkM mengajukan metode alternatif yang dapat diadopsi guru maupun siswa sendiri untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris melalui *storytelling*.

Menurut Dujmovic (2006), *storytelling* merupakan bagian penting dalam pengasahan skill berbicara karena pada saat *storytelling*, pencerita dapat mengekspresikan kekuatan kata yang mampu membuat pendengar berimajinasi tentang cerita yang disampaikan. Selain itu, kosa kata yang digunakan dalam *storytelling* pun kosa kata yang mampu untuk menegaskan ekspresi verbal, mengayakan bank kata, dan juga mampu untuk menciptakan sebuah citra mental. Selain itu, hal ini juga mampu untuk meningkatkan motivasi siswa untuk berbicara (Marzuki dkk., 2016). Mengutip dari Jalongo (1992 di Marzuki dkk., 2016) kegiatan *storytelling* juga bermanfaat untuk literasi anak karena menambah pengetahuan dan pemahaman anak tentang budaya lain, mengenalkan pada berbagai pengalaman cerita, menstimulasi imajinasi, memperkaya kosa kata dan juga pelafalannya, mendorong anak untuk menyimak, konsentrasi, dan mengikuti cerita, mengenalkan terhadap tantangan dan ide baru dalam ranah yang aman, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas, secara tidak langsung, kegiatan ini diharapkan juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa ketika berbicara di depan umum. Dalam bercerita diperlukan pendengar, baik langsung maupun tidak langsung, ketika menyampaikan cerita, oleh karena itu siswa perlu tahu dan berlatih bagaimana menyampaikan cerita dengan suara dan pelafalan yang jelas, perubahan suara sesuai karakter dalam cerita, ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang mencerminkan cerita yang sedang dibawakan. Kemampuan berbicara dengan percaya diri penting, tidak hanya untuk keperluan jangka pendek, misalnya untuk tugas kelas di sekolah, tetapi terutama untuk keperluan masa depan siswa ketika kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris sangat dibutuhkan. Dengan terus berlatih dan memanfaatkan *platform* yang tersedia diinternet, siswa dapat

menampilkan ketrampilan berbicara mereka dalam bercerita maupun menyampaikan topik-topik lain. Dengan begitu diharapkan siswa akan lebih percaya diri.

Pemilihan Cerita

Belajar bahasa asing tidak hanya tentang belajar *grammar* ataupun kosakata. Namun, proses belajar tersebut harus menumbuhkan kepekaan terhadap unsur budaya, baik budaya bahasa yang dipelajari maupun bahasa asli pembelajar. Peng & Patterson (2021) menyampaikan bahwa belajar tidak hanya terkait dengan kemampuan untuk berbahasa, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan norma budaya dan sosial. Oleh karena itu, mereka menegaskan bahwa kurangnya koneksi dan resistensi terhadap norma budaya bahasa target berpotensi menghambat pembelajaran bahasa. Disisi lain, pengintegrasian cerita lokal dalam pengajaran Bahasa Inggris dapat menjembatani dan memotivasi siswa untuk lebih mengenal identitas mereka dan juga memahami bahasa dan budaya lain (Chen & Le, 2019).

Selain itu, sifat cerita rakyat yang pada umumnya ringan, menarik, mengandung nilai-nilai kearifan lokal, dan tidak terlalu panjang akan membuat siswa semakin tertarik dan lebih percaya diri dalam menceritakan kembali. Tidak hanya itu, sebagian besar siswa sudah pernah mendengar atau menonton cerita-cerita tersebut. Dalam konteks bahasa Inggris, cerita-cerita rakyat yang dipilih memiliki bahasa yang sederhana baik secara tata bahasa maupun kosakatanya. Hal ini sesuai dengan tingkat kemampuan Bahasa Inggris siswa SMA N 5 Purworejo yang masih dalam tahap dasar dan menengah.

Cerita-cerita ini disadur dari <https://www.worldoftales.com/> yang merupakan sebuah situs web yang menyediakan beragam cerita rakyat dari berbagai negara di dunia. Cerita yang ditawarkan tim PkM adalah:

1. *Kancil Steals the Cucumbers* (Cerita rakyat dari Indonesia).
2. *The Little Red Riding Hood* (Cerita rakyat dari Inggris).
3. *The Toy Goose* (Cerita rakyat dari Denmark).
4. *Momotaro* (Cerita rakyat dari Jepang).
5. *Red and the Blue Coat* (Cerita rakyat dari Afrika).
6. *Bahloo the Moon and the Daens* (Cerita rakyat dari Australia).

Cerita-cerita rakyat yang dipilih dalam kegiatan PkM ini diambil dari beberapa negara agar siswa dapat lebih memahami keberagaman budaya yang ada. Bieger (1995) menyatakan bahwa cerita rakyat memerankan peran penting dalam mempromosikan pemahaman multikultural karena cerita rakyat menawarkan wawasan tentang budaya yang berbeda. Hal ini penting untuk menumbuhkan sikap empati dan toleransi. Oleh karena itu, tim PkM memaparkan kepada siswa beragam cerita, tema, dan sudut pandang untuk menumbuhkan apresiasi kepada budaya-budaya baik budaya Indonesia maupun budaya asing.

Pelaksanaan Program

Metode Pelatihan

Sebelum pelatihan, tim PkM menyeleksi cerita yang akan digunakan sebagai alat pelatihan. Tim PkM juga menyiapkan materi teoritis yang mendukung tujuan kegiatan

ini. Pelatihan ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan secara daring dan tahap kedua secara luring yang diberikan pada waktu yang berbeda. Untuk mengukur keberhasilan program PkM, metode yang digunakan adalah metode observasi dengan memakai rubrik yang telah disusun sebelumnya.

1. Pelatihan *Daring*

Pada sesi ini narasumber, dua dosen Prodi Sastra Inggris, memaparkan materi pelatihan berjudul: *Developing Speaking Skills through Storytelling* dan *What is Storytelling*. Pada paparan pertama, siswa memperoleh penjelasan tentang *speaking* dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam *speaking* yaitu pelafalan, tatabahasa, kosa kata, kefasihan, dan ketepatan. Ketidaktepatan dalam pelafalan kata dapat menimbulkan kesalahpahaman antara pencerita dan pendengarnya. Contohnya: "Waiter, could you bring me *the desert*?" dan bukan *nya the dessert*. Demikian pula dengan penggunaan tata bahasa yang benar. Penggunaan tata bahasa, termasuk penggunaan tanda baca, yang keliru dan tidak tepat akan menghasilkan kalimat yang membingungkan atau menimbulkan kesalahpahaman. Bayangkan dua kalimat berikut ini. Yang pertama 'Shoot, Rio!' yang bermakna menyuruh Rio untuk menembak sementara itu kalimat 'Shoot Rio!' bermakna perintah untuk menembak Rio.

Siswa akan dapat mengekspresikan ide mereka dengan lebih baik apabila memiliki banyak kosa kata. Faktor-faktor kebahasaan ini ditambah dengan latihan yang terus menerus akan menghasilkan kefasihan dan ketepatan dalam berbicara. Paparan ini juga menyampaikan cara-cara menjadi pembicara yang baik. Misalnya, mengucapkan kata yang sedang dilatih secara perlahan dengan suara keras dan berbisik secara berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan agar organ bicara siswa mengingatnya. Cara lain adalah memanfaatkan bermacam media yang tersedia untuk merekam latihan agar siswa dapat mengevaluasi sendiri keterampilan berbicara mereka. Karena tata bahasa adalah komponen yang tidak dapat disampaikan dalam tiga kali pertemuan, tim memutuskan untuk menyiapkan teks bacaan yang siap pakai tanpa siswa harus membuat saduran cerita terlebih dahulu. Oleh karena itu, dalam rubrik penilaian, tata bahasa tidak menjadi komponen yang dinilai.

Materi kedua menjelaskan apa itu *storytelling*, dan cakupannya yang tidak hanya tentang folklor, tetapi juga hal-hal lain yang bersifat informatif. Misalnya, mereka dapat mendeskripsikan produk atau menceritakan tentang kesenian unggulan daerah mereka. Peserta diingatkan bahwa dalam *storytelling* selain ada kisah yang diceritakan kepada audiens, ada interaksi antara pencerita dan audiens sehingga terbangun imajinasi dan emosi audiens atas kisah yang disampaikan pencerita. Oleh karena itu, menyampaikan cerita tidak hanya perlu bahasa yang benar dan jelas, tetapi juga ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang mendukung untuk membangkitkan emosi dan imajinasi audiens.

Pada akhir pertemuan daring, siswa diminta memilih satu dari 6 cerita yang ditawarkan tim PkM. Cerita dibagikan sebelum pelatihan luring. Siswa juga mendapat instruksi agar mulai membaca cerita pilihan mereka, mengidentifikasi kosa kata yang mereka tidak ketahui maknanya, dan memahami makna cerita tersebut.

2. Pelatihan *Luring*

Dari enam cerita yang ditawarkan tim PkM, hanya tiga cerita menjadi pilihan siswa:

Kancil Steals the Cucumbers, *The Little Red Riding Hood*, dan *The Toy Goose*. Folklore yang digunakan siswa untuk berlatih memiliki panjang cerita rata-rata antara 400 – 500 kata dengan pemilihan kosakata yang sering dipakai. Hal ini diharapkan membuat siswa mampu mengucapkan kata-kata tersebut dengan baik. Dengan kosakata yang relatif mereka kenal, siswa dapat memahami cerita dengan lebih baik, sehingga ketika bercerita mereka dapat lebih menjiwai cerita tersebut.

Pada tatap muka pertama, setelah jeda tiga hari dari pelatihan daring dan pelatihan mandiri, tim PkM Prodi Sastra Inggris mengawasi kegiatan ini dengan melatih siswa membacakan kembali cerita yang telah mereka pilih. Pembacaan dilakukan secara berkelompok sesuai dengan pilihan cerita dan setiap kelompok dipandu oleh seorang mahasiswa yang berperan sebagai tutor. Tim PkM juga menyampaikan komponen evaluasi yaitu kontak mata, bahasa tubuh, kualitas suara, pelafalan, dan kefasihan bercerita. Tujuan utamanya adalah memastikan siswa melafalkan kata dengan benar, memakai intonasi yang tepat, menentukan bagian kalimat yang memerlukan jeda. Siswa diajarkan untuk memanfaatkan kamus daring yang memiliki fitur pengucapan kata. Pada pelatihan luring hari kedua sesi pertama, pelatihan dilanjutkan dengan mengeksplorasi ekspresi suara, kontak mata dengan audiens, ekspresi wajah, maupun bahasa tubuh. Pelatihan dilakukan di dalam maupun di luar kelas, sehingga siswa merasa bebas mengekspresikan diri di depan teman-teman satu kelompok. Tim PkM memonitor kegiatan untuk memastikan tujuan pelatihan berjalan sesuai rencana. Beberapa siswa bahkan membawa properti untuk digunakan dalam sesi evaluasi.

3. Sesi Evaluasi

Setelah pelatihan luring, tutor memandu siswa untuk mempersiapkan mereka menampilkan kemampuan bercerita di depan teman-teman dan guru mereka. Peserta diundi untuk menentukan urutan penampilan. Dari penampilan tersebut, ditentukan 3 pemenang terbaik. Kemudian tim PkM memberikan masukan-masukan perbaikan untuk semua peserta.

Penilaian dalam menentukan tiga peserta terbaik didasari oleh rubrik yang telah disiapkan. Rubrik tersebut disadur dari berbagai sumber, sebagai berikut: 1) Utah High School ASL State Competition (*Utah High School ASL State Competition 2023 – March 18 from 7:00 to 1:00 at Davis High School*, t.t.), 2) A storytelling skills rubric ('storytelling skills rubric,' n.d), dan 3) TX CTE Resource Center (*TX CTE Resource Center*, t.t.). Ada beberapa komponen penilaian yang terkandung di dalam rubrik tersebut, 1) *eye contact* (kontak mata), 2) *body language* (bahasa tubuh), 3) *voice quality* (kualitas suara), 4) *pronunciation* (pelafalan), dan 5) *fluency* (kefasihan).

Prosedur Mekanisme

1. Pelatihan diikuti oleh dua puluh satu siswa kelas 10-12 SMA Negeri 5 Lowano, Purworejo, yang secara aktif mengikuti pelatihan daring maupun luring; namun demikian hanya tiga belas siswa yang mengikuti sesi evaluasi dikarenakan siswa yang lain merasa belum siap mengikuti sesi evaluasi.
2. Pelatihan daring diikuti oleh semua siswa dan guru dengan pemaparan materi dari tim PkM.
3. Pada akhir pelatihan daring, siswa diminta memilih cerita dan kemudian ditentukan

tutor yang mendampingi mereka. Tutor adalah mahasiswa Prodi Sastra Inggris angkatan 2019 dan 2020. Dengan melibatkan mereka sebagai tutor, diharapkan menimbulkan interaksi yang positif dengan siswa.

4. Pada pelatihan luring, siswa dibagi dalam lima kelompok sesuai dengan cerita. Masing masing kelompok terdiri dari empat hingga lima siswa dan dibimbing seorang tutor
5. Pada sesi berikutnya siswa berlatih olah suara, ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh.
6. Pada sesi terakhir yaitu sesi evaluasi siswa mempraktekkan kemampuan mereka bercerita dihadapan teman-teman, guru, dan tim PkM.
7. Tim dosen berperan sebagai penilai yang juga memberikan masukan kepada siswa.
8. Sesi evaluasi didokumentasikan dalam bentuk video dan foto. Dokumentasi tersebut dapat menjadi sumber acuan pemberian masukan kepada siswa.
9. Setelah dilakukan pengundian nomor urut tanpa diumumkan hasil pengundian, satu per satu peserta maju membacakan kembali cerita yang mereka pelajari. Tim penilai mencatat masukan dan menilai sesuai rubrik.
10. Setelah semua peserta mendapat kesempatan bercerita, tim penilai merekap saran saran perbaikan serta nilai, untuk kemudian memilih tiga peserta terbaik.

Diskusi Reflektif Capaian Program

Pelaksanaan PkM di SMA Negeri 5 Lowano, Purworejo, telah terlaksana sesuai yang direncanakan. Materi pelatihan daring yang disampaikan oleh tim dosen dan materi tutorial oleh para mahasiswa secara umum mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini diukur dari penampilan *storytelling* para siswa. Dengan latihan yang diberikan, siswa dapat memahami dan menerapkan dengan baik kaidah-kaidah berbicara dalam Bahasa Inggris yang disampaikan dalam pelatihan daring maupun luring yang diselenggarakan oleh tim PkM Prodi Sastra Inggris.

Setelah mendapatkan pelatihan daring, siswa mempraktikkan teori berbicara dengan didampingi oleh tutor. Sebelum proses pendampingan dengan tutor dimulai, siswa diberikan informasi yang mendetil mengenai beberapa aspek penilaian *storytelling* baik aspek verbal dan *non-verbal* beserta penjelasan detil setiap aspek penilaian yang tertuang pada rubrik. Penyampaian detil rubrik ditujukan agar siswa mempunyai gambaran awal tentang apa yang harus mereka capai di akhir sesi tutorial. Walaupun tata bahasa merupakan salah satu aspek kaidah kebahasaan yang disampaikan pada saat pelatihan daring, tata bahasa tidak dijadikan salah satu komponen penilaian *storytelling* karena naskah cerita telah disiapkan oleh tim PkM sehingga siswa hanya menghafal dan tidak perlu menyadur cerita.

Pada bagian berikut dibahas secara mendetil komponen penilaian dan alasan dipilihnya komponen tersebut sebagai standar penilaian kemampuan siswa bercerita.

Eye Contact (Kontak Mata)

Kontak mata sangat penting dalam proses komunikasi. Kontak mata yang positif membantu seorang pencerita membangun hubungan baik dengan audiens dan membuat audiens terlibat dalam cerita yang disampaikan. Berikut adalah beberapa poin pentingnya

kontak mata ketika berbicara.

1. Membangun Koneksi dengan Audiens

Kontak mata menciptakan ikatan antara seorang pencerita dengan audiensnya. Ikatan ini bermanfaat bagi kedua belah pihak. Ketika seorang pencerita melakukan kontak mata dengan audiens, mereka merasa pencerita berbicara secara personal kepada mereka sehingga mereka lebih tertarik dan memahami pesan yang disampaikan oleh si pencerita. Mempertahankan kontak mata yang kuat adalah cara yang efektif bagi pencerita untuk menunjukkan sikap kepercayaan diri dengan cerita yang disampaikan.

2. Meningkatkan Partisipasi Audiens

Ketika bercerita, siswa dihibau untuk melakukan kontak mata dengan audiens agar audiens berpartisipasi dalam mengikuti cerita yang disampaikan dengan menunjukkan ekspresi wajah, seperti mengerutkan kening, tersenyum, dan membelalakkan mata. Kontak mata mampu membuat audiens terlibat dalam penyampaian cerita.

Untuk mengukur kemampuan siswa dalam mempraktikkan kontak mata selama sesi evaluasi *storytelling*, tim PkM telah mempersiapkan rubrik dengan detail rentang skor dan deskripsi skor sebagai berikut:

Rentang skor	<i>Eye Contact (Kontak Mata)</i>
4	<i>The student maintains eye contact with the entire audience. The student is able to approach and interact directly with individual audience members confidently.</i> Siswa mempertahankan kontak mata dengan seluruh audiens. Siswa mampu mendekati dan berinteraksi langsung dengan audiens dengan percaya diri.
3	<i>Generally, the student looks around at the audience, but they may limit their gaze to only a select few people upfront or a few close friends.</i> Umumnya, siswa melihat kepada audiens tetapi mereka mungkin membatasi pandangan mereka hanya pada beberapa orang terpilih di depan atau beberapa teman dekat saja.
2	<i>The student makes little eye contact with the audience. The student glances in the direction of the audience, but not directly at them.</i> Siswa membatasi kontak mata dengan audiens. Siswa melihat sekilas ke arah audiens, tetapi tidak melakukan kontak mata langsung dengan mereka.
1	<i>Student makes no eye contact with the audience at all. The student is staring at the ground or into space.</i> Siswa sama sekali tidak melakukan kontak mata dengan audiens. Siswa menatap ke bawah atau ke atas.

Dalam praktik *storytelling* di SMA N 5 Lowano, Purworejo, beberapa siswa dengan fleksibel melakukan kontak mata dengan audiens. Rata-rata nilai yang diberikan oleh masing-masing dosen adalah 2,3; 1,7; dan 2,5 dari rentang skor tertinggi 4. Dari tiga belas siswa yang berpartisipasi dalam sesi evaluasi, dua siswa mendapatkan skor maksimal 4 dari semua penilai. Skor ini untuk kemampuan siswa mempertahankan kontak mata

secara natural dan fleksibel selama penampilannya.

Siswa yang mendapat skor maksimal adalah NT dan NR. Di awal penampilan, keduanya menatap ke seluruh audiens sejenak sebelum memulai. Ini menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi karena mampu mempertahankan kontak mata yang baik hingga akhir. Ditengah-tengah penampilan, NT dan NR juga mempertunjukkan kemampuan berinteraksi dengan audiens dengan bertanya kepada audiens. Hal ini membuat penyampaian cerita lebih menarik.

Selain NT dan NR, satu siswa lain yang mencuri perhatian audiens adalah siswa berinisial MLB. MLB melakukan kontak mata dengan sangat baik di awal penampilan. Akan tetapi, ditengah-tengah penampilan, MLB sedikit kehilangan fokus dengan sesekali memandangi tembok di belakang audiens. Hal ini membuat siswa tersebut kehilangan satu poin dibandingkan NT dan NR untuk komponen penilaian kontak mata.

Body Language (Bahasa Tubuh)

Dalam bercerita, narasi harus disertai dengan gerak tubuh yang tepat. Hal ini merupakan tanggung jawab pencerita dalam menyampaikan cerita agar lebih menarik dan menghibur. Berikut adalah beberapa manfaat bahasa tubuh dalam *storytelling*.

1. Meningkatkan Imajinasi Audiens

Sebuah cerita dapat diekspresikan dengan lebih akurat melalui bahasa tubuh. Isyarat *non-verbal* yang terdapat dalam cerita dapat meningkatkan imajinasi audiens bila disampaikan dengan bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang tepat. Hal ini berdasarkan pada pernyataan bahwa imajinasi dan pengembangannya adalah salah satu manfaat utama dari *storytelling* ((McDrury & Alterio, 2003);(Pahl & Rowsell, 2011)).

2. Meningkatkan Tingkat Kepercayaan Diri Pencerita

Dengan menggunakan bahasa tubuh yang efektif, pencerita mampu menyampaikan cerita secara lebih artistik. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri pencerita (Mokhtar dkk., 2011).

3. Membantu Pencerita untuk Menggambarkan Peristiwa dan Emosi dalam Cerita

Seorang pencerita yang terampil harus melatih bahasa tubuhnya karena dengan bahasa tubuh dia mampu menggambarkan gerak tubuh maupun ekspresi wajah karakter dalam cerita sehingga cerita menjadi lebih hidup.

Berikut adalah rubrik aspek bahasa tubuh:

Rentang skor	Body Language (Bahasa Tubuh)
4	<p><i>The student expresses who the characters are, what they're doing, and how they feel using only their body and facial expressions. The student's body language is consistently composed, precise, and understandable. When students deliver the story, they sit or stand up straight and move like the character. A student can physically embody a variety of characters. All of their actions are full of enthusiasm, which is appropriate to the story and the characters.</i></p> <p>Siswa mampu menggambarkan karakter, tindakan, dan perasaan hanya dengan menggunakan ekspresi tubuh dan wajah. Bahasa tubuh siswa secara konsisten</p>

	terkontrol, tepat, dan dapat dimengerti. Ketika siswa menyampaikan cerita, mereka bertingkah seperti karakter yang sedang mereka ceritakan. Seorang siswa secara fisik dapat mewujudkan diri sebagai karakter yang berbeda-beda. Semua aksi mereka penuh semangat, yang sesuai dengan cerita dan karakter.
3	<p><i>Students' facial expressions and body movements convey the characters' personalities, actions, and emotions. The student sits or stands upright and walks in the manner of their character. The student's movements are full of life and enthusiasm, which is appropriate for the subject, yet the motions may be confusing, uncontrolled, or hard to comprehend.</i></p> <p>Ekspresi wajah dan gerakan tubuh siswa menunjukkan kepribadian, tindakan, dan emosi karakter. Siswa duduk atau berdiri tegak, dan berjalan sesuai karakter. Gerakan siswa penuh dengan semangat, yang sesuai dengan subyek yang sedang diperagakan, namun gerakannya mungkin membingungkan, tidak terkendali, atau sulit dipahami.</p>
2	<p><i>When telling stories, the student does not use their face and body to convey who the characters are, what they are doing, and how they feel; however, they sit or stand upright. Student may fidget but may be stopped with cues.</i></p> <p>Saat bercerita, siswa tidak mengekspresikan wajah dan tubuhnya untuk menyampaikan siapa tokohnya, apa yang mereka lakukan, dan apa yang mereka rasakan. Siswa hanya duduk atau berdiri tegak. Siswa mungkin gelisah tetapi dapat dikendalikan dengan bantuan isyarat dari penilai.</p>
1	<p><i>The student's lack of body and facial expressions in their narratives is significant. On stage, the student appears shy and uneasy. The student may be slouched, leaning on something, or moving their arms and legs while they should be standing still. The student exhibits uncontrolled body movement or fidgeting.</i></p> <p>Kurangnya ekspresi tubuh dan wajah siswa sangat signifikan. Di atas panggung, siswa tampak malu dan gelisah. Siswa mungkin membungkuk, bersandar pada sesuatu, atau menggerakkan lengan dan kaki mereka saat mereka harus berdiri diam. Siswa menunjukkan gerakan tubuh yang tidak terkendali atau gelisah.</p>

Rata-rata nilai bahasa tubuh peserta *storytelling* sedikit lebih tinggi dari komponen yang sebelumnya, dengan nilai rerata: 2,5; 1,9; dan 2,6 dari semua penilai. NT dan NR tetap bertahan dengan skor terbaik (4) diikuti dengan MLB dan NA dengan nilai rerata 3,7 dan 3,0. Bahasa tubuh keempat siswa ini menunjukkan sikap percaya diri yang menonjol, terutama pada siswa MLB.

MLB mengawali penampilannya dengan berdiri tegak, memperkenalkan diri dengan lancar, menyapa audiens serta tim penilai dengan melambaikan tangan. Raut wajahnya juga sangat ceria dan ekspresif sehingga audiens yang melihat merasa tertarik dengan cerita yang akan ia sampaikan. Cerita yang ia pilih adalah *Little Red Riding Hood*. MLB dengan sangat kreatif membawa banyak properti yang mendukung cerita yang ia sampaikan, seperti kain merah besar dan keranjang buah. Teman-teman yang melihat hal tersebut sangat terhibur dan salut dengan dedikasi yang ditunjukkan oleh MLB. Persiapan inilah yang menunjang aspek penilaian bahasa tubuh. Akan tetapi, persiapan ini juga yang menyebabkan nilai MLB tidak bisa maksimal, karena ia terlalu sibuk memakai kain merah dan membawa keranjang, sehingga gerakan yang ia peragakan terkadang tidak terlalu jelas.

NA mengawali penampilannya dengan sedikit malu-malu, tetapi penampilannya semakin meyakinkan saat ditengah pertunjukkan. Cerita yang ia pilih adalah *Kancil Steals Cucumber*. Dalam cerita tersebut ada dua karakter utama yaitu kancil dan Pak

Tani. NA dapat memperagakan lagak kancil yang tengil dan Pak Tani yang berwibawa. Meskipun bahasa tubuh NA cukup bagus, raut wajahnya kurang mengeskpresikan isi cerita sehingga nuansa yang terjadi di dalam cerita kurang bisa tersampaikan dengan baik.

Voice Quality (Olah Suara)

Olah suara dalam *storytelling* sangat perlu diperhatikan oleh para pencerita karena suara adalah salah satu instrumen yang digunakan dalam menyampaikan cerita. Oleh karena itu, para pencerita wajib melakukan latihan olah suara dan *voice modulation*. Olah suara diperlukan untuk melatih artikulasi menjadi jelas. Sedangkan *voice modulation* merupakan latihan mengontrol suara, contohnya bagaimana mengontrol *pitch* suara sehingga terdengar berbeda-beda.

Jika seorang pencerita menggunakan jenis suara yang sama untuk semua karakter yang ada di dalam cerita, alur cerita menjadi tidak jelas dan tidak mudah dipahami audiens karena karakter tidak terdengar berbeda satu sama lain. Suara yang unik di setiap karakter menciptakan cerita yang lebih menarik.

Selain mempengaruhi kualitas cerita yang disampaikan, kualitas dan jenis suara juga bisa membuat karakter yang ada di dalam cerita lebih berkesan. Hal ini bisa dilakukan melalui permainan *pitch* suara, *tone*, volume, aksent, atau menggunakan *stereotype* suara untuk karakter tertentu. Sebagai contoh, pencerita bisa menggunakan suara berat dan besar untuk karakter laki-laki yang sudah dewasa untuk menunjukkan wibawa. Sedangkan untuk karakter anak kecil, bisa menggunakan suara dengan *pitch* yang tinggi.

Storytelling tidaklah selalu berisikan cerita yang terus menerus tanpa putus hingga akhir cerita. Terkadang, keheningan juga dibutuhkan untuk mendramatisasi cerita yang dapat menambahkan pengalaman menegangkan audiens tentang cerita yang sedang disampaikan. Kesan dramatis melalui keheningan ini harus disesuaikan dengan jenis dan situasi dalam cerita.

Berikut adalah rubrik yang menjadi rujukan penilaian komponen olah suara:

Rentang skor	Voice Quality (Olah Suara)
4	<p><i>The student has a strong, audible voice that allows them to be heard by everyone in the room. The student is able to adapt his or her volume, pace, and pitch depending on the situation and the character. Even while narrating the story, their voices have emotion and passion that are consistent with the story's tone.</i></p> <p>Siswa memiliki suara yang keras dan jelas dan dapat didengar oleh semua orang di dalam ruangan. Siswa dapat menyesuaikan volume, kecepatan, dan nadanya tergantung pada situasi dan karakternya. Bahkan saat bercerita, suara mereka memiliki emosi dan semangat yang konsisten dengan nada cerita.</p>
3	<p><i>The student speaks in a loud and audible manner that may be understood by everyone attending. Even though their tone is full of energy and emotion, they don't vary their volume, speed, or pitch enough to make the story easy to follow. Students may infuse emotion into their delivery of dialogue but not narrative.</i></p> <p>Siswa berbicara dengan lantang dan dapat didengar sehingga dapat dipahami oleh semua orang yang hadir. Meskipun nada mereka penuh energi dan emosi, mereka tidak memvariasikan volume, kecepatan, atau nada mereka dengan cukup agar cerita mudah diikuti. Siswa dapat memasukkan emosi ke dalam penyampaian dialog mereka, tetapi bukan dalam narasi.</p>

2	<p><i>It's difficult to hear the student when they are narrating the story. The student uses some of the techniques that professional public speakers do, such as varying their voice modulation, pace, and pitch to convey emotion, but their delivery is so weak that it is difficult to follow the story.</i></p> <p>Audiens sulit untuk mendengar siswa ketika mereka bercerita. Siswa menggunakan beberapa teknik yang digunakan oleh pembicara publik profesional, seperti memvariasikan modulasi suara, kecepatan, dan nada untuk menyampaikan emosi, tetapi penyampaiannya sangat lemah sehingga sulit untuk mengikuti cerita.</p>
1	<p><i>The audience and judges cannot hear the student.</i></p> <p>Audiens dan tim penilai tidak bisa mendengar suara siswa.</p>

Pada hari pertama proses *tutoring*, siswa cenderung berbisik-bisik selama latihan membaca naskah. Hal ini ada kaitannya dengan tidak ada kepercayaan diri untuk melafalkan kosa kata dalam Bahasa Inggris. Menyadari hal tersebut, tim PkM merubah strategi *tutoring* dengan melatih pelafalan para siswa terlebih dahulu. Dalam mengarahkan siswa untuk memproduksi pelafalan yang benar, dibutuhkan waktu cukup lama. Beberapa kelompok ada juga yang keluar ruangan latihan menuju ke lapangan sekolah untuk berlatih olah suara bersama tutor. Setelah berlatih, suara mereka menjadi lebih lepas dan lantang yang merupakan bukti bahwa para siswa sudah merasa lebih percaya diri. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan latihan olah suara. Siswa diajarkan bagaimana mengatur *pitch* untuk membentuk berbagai macam suara yang disesuaikan dengan karakter yang ada dicerita yang mereka pilih.

Sepanjang penampilan *storytelling*, sebagian besar siswa dapat mempertahankan olah suara dari awal hingga akhir. Akan tetapi, sebagian yang lain kehilangan kontrol suara yang membuat suara mereka semakin mengecil saat di tengah-tengah cerita hingga akhir. Sebagai contoh adalah penampilan ketiga siswa yang berinisial MLB, NKC, dan HY. Ketiga siswa ini mendapatkan nilai 3 untuk aspek oleh suara. Di awal, mereka memperlihatkan performa yang meyakinkan dengan suara lantang dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Namun, mereka memiliki kekurangan dalam kemampuan mengontrol volume suara dan nada bicara yang menyebabkan suaranya semakin lirih di tengah-tengah penampilan. Hal ini juga secara langsung mengurangi energi dan emosi yang mereka berikan ke dalam cerita. Meskipun begitu, secara keseluruhan, aspek olah suara ini menjadi salah satu komponen dengan nilai tertinggi dengan rerata nilai 2,7; 2,4; dan 2,8 dari rentang skor 0-4.

Pronunciation (Pelafalan)

Pelafalan yang baik memberikan impresi yang baik pula bagi pencerita karena, pada umumnya, pelafalan adalah hal pertama yang diperhatikan ketika seseorang sedang berbicara. Segera setelah siswa mulai mengucapkan kata-kata, orang akan memperhatikan apakah pelafalannya benar atau tidak. Pelafalan yang buruk menimbulkan kesan yang negatif sehingga mempengaruhi kepercayaan diri siswa dan membuat komunikasi menjadi lebih sulit.

Selain itu, tujuan pelafalan yang baik adalah untuk mempermudah jalannya komunikasi. Dengan menggunakan lafal yang tepat, orang lain dapat segera memahami apa yang seseorang katakan. Jika seseorang mahir dalam tata bahasa dan mengetahui

berbagai macam kosa kata, memiliki pelafalan yang baik dapat membantu orang lain mendengar dan memahami apa yang ia katakan dengan lebih jelas. Agar siswa dapat melafalkan kata dengan baik, perlu juga diperhatikan dua aspek pendukung yaitu *word stress* (penekanan kata) dan *intonation* (intonasi).

Berdasarkan beberapa poin terkait pentingnya pelafalan, berikut rentang skor dan deskripsi skor yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa:

Rentang skor	Pronunciation (Pelafalan)
4	<p><i>The student's speech makes use of a comprehensive array of pronunciation aspects with accuracy and nuance, maintains a flexible usage of features throughout, and is very easily understandable.</i></p> <p>Cara penyampaian cerita oleh siswa dengan menggunakan serangkaian aspek pelafalan, penekanan pada kata, dan intonasi yang komprehensif dengan tepat, mempertahankan penggunaan keseluruhan fitur yang fleksibel, dan mudah dimengerti.</p>
3	<p><i>Student employs a variety of pronunciation aspects with mixed control, demonstrates some good use of aspects but this is not maintained, and their speech is typically understandable throughout, despite occasional mispronunciation of particular words or sounds.</i></p> <p>Siswa menggunakan berbagai aspek pelafalan dengan ketepatan yang tidak konsisten, menunjukkan beberapa penggunaan aspek yang baik tetapi tidak konsisten. Pelafalan mereka biasanya dapat dipahami secara keseluruhan, meskipun ada kesalahan melafalkan kata atau bunyi tertentu.</p>
2	<p><i>Student applies a narrow scope of pronunciation aspects, makes efforts to stabilise pronunciation aspects, but lapses are frequent, and mispronunciations are common and create some difficulties for the audience to understand what they pronounce.</i></p> <p>Siswa menerapkan cakupan aspek pelafalan yang sempit, berusaha untuk menstabilkan aspek pelafalan, tetapi sering terjadi penyimpangan, dan sering terjadi kesalahan pelafalan dan menimbulkan kesulitan bagi audiens untuk memahami apa yang mereka ucapkan.</p>
1	<p><i>Student's pronunciation is frequently incomprehensible.</i></p> <p>Pelafalan siswa sering tidak dapat dipahami.</p>

Latihan pelafalan adalah tahap yang bisa dikatakan paling menantang bagi siswa dan juga tim PkM selaku pembimbing karena tidak setiap siswa yang berpartisipasi sudah dapat berbahasa Inggris. Tim PkM membimbing siswa satu per satu dengan memberikan contoh kata-kata yang sulit dilafalkan dengan benar dan siswa mengikuti contoh yang diberikan. Pelatihan pelafalan juga mencakup beberapa aspek lain seperti penekanan kata dan intonasi.

Latihan pelafalan membuahkan hasil yang baik. Tidak terdapat masalah serius pada penekanan kata maupun intonasi siswa secara keseluruhan, sehingga cerita yang mereka sampaikan dapat dengan mudah dipahami dan diikuti oleh tim penilai. Meskipun masih banyak kata yang pelafalannya salah, secara keseluruhan siswa mengalami peningkatan dalam hal pelafalan kata yang signifikan. Siswa berinisial HY dapat menjadi contoh yang paling cocok. Selama proses tutorial, siswa HY mengalami banyak hambatan dalam melafalkan beberapa kata yang ada dicerita *Kancil Steals the Cucumbers*, seperti

cucumber, juicer, forest, dan scarecrow. Siswa HY merupakan salah satu siswa yang paling antusias dalam berpartisipasi selama pelaksanaan program. Sebagai solusi tim PkM menyarankan siswa HY untuk berbicara dengan tempo yang lebih pelan untuk mengontrol pelafalan kata-kata sulit tersebut. Ia berusaha keras untuk mengulang-ulang pengucapan kata-kata sulit tersebut dan berhasil melafalkannya dengan benar meski ia terkadang masih mengalami salah pelafalan pada kata-kata tersebut selama penampilannya. Ia mendapatkan nilai 3 untuk aspek pelafalan. Dari semua penampilan siswa, nilai rerata yang diberikan tim penilai untuk komponen pelafalan adalah 2,2; 2,0; dan 2,5.

Fluency (Kefasihan)

Kefasihan dalam berbicara juga merupakan komponen penting karena memungkinkan pembicara menyampaikan gagasannya secara jelas, runtut, dan lancar sehingga dapat dipahami oleh audiens. Berikut adalah rubrik penilaian komponen kefasihan:

Rentang skor	Fluency (Kefasihan)
4	<p><i>The student is able to speak fluently, with only infrequent instances of repetition or self-correction; any hesitation is due to content rather than a struggle to find the appropriate words.</i></p> <p>Siswa mampu berbicara dengan lancar, hanya dengan sesekali melakukan pengulangan atau koreksi diri; keraguan hanya disebabkan oleh konten dan bukan karena kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat.</p>
3	<p><i>The student is able to speak for extended periods of time without making an obvious effort or displaying a lack of coherence. The student may occasionally display language-related hesitancy, as well as some repetition and/or self-correction.</i></p> <p>Siswa mampu berbicara dalam waktu yang lama tanpa mengalami kesulitan yang kentara atau tanpa menunjukkan kurangnya koherensi. Siswa kadang-kadang dapat menunjukkan keragu-raguan terkait penggunaan bahasa, serta beberapa pengulangan dan/atau koreksi diri.</p>
2	<p><i>Student's flow of speech is normally maintained, although they may resort to repetition, self-correction, or sluggish speaking in order to keep continuing.</i></p> <p>Kelancaran bicara biasanya dapat dipertahankan, meskipun mereka mungkin melakukan pengulangan, koreksi diri, atau berbicara lamban untuk terus berbicara.</p>
1	<p><i>Student's speech is marked by several pauses, and they have difficulty constructing even the simplest of sentences.</i></p> <p>Selama berbicara terdapat beberapa jeda yang muncul, dan mereka mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, bahkan kalimat sederhana sekalipun.</p>

Tingkat kefasihan dalam sesi evaluasi *storytelling* ini dinilai dari seberapa sering siswa melihat teks cerita. Jika mereka sering melihat, atau bahkan membaca teks secara terus-menerus, maka nilai yang didapatkan akan lebih rendah. Jika mereka menggunakan teks hanya sebagai acuan dalam menyampaikan cerita dan melihat sesekali saja, nilai mereka akan semakin baik.

Berdasarkan penampilan para siswa, hampir separuh siswa mendapatkan skor kefasihan 4 dan 3. Hal ini merupakan suatu pencapaian yang sangat diapresiasi mengingat

waktu persiapan yang relatif singkat. Mayoritas siswa tidak terpaku kepada teks meski sesekali mereka melihat teks sebagai acuan atau alat bantu penyampaian cerita yang sama sekali tidak mengganggu fleksibilitas mereka dalam berekspresi melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah dan pergantian suara dari satu karakter ke karakter lainnya. Nilai sempurna untuk aspek kefasihan diraih oleh siswa NR, NT, dan MLB. Ketiga siswa ini berhasil mencuri perhatian para juri dengan kefasihan mereka dalam bercerita tanpa melakukan pengulangan maupun koreksi diri.

Kesimpulan

Para siswa SMA Negeri 5 Purworejo telah menerapkan apa yang disampaikan dalam pelatihan. Selama kegiatan *tutoring*, siswa sangat antusias dan aktif mengikuti sesi *tutoring*. Semua aspek penilaian menunjukkan bahwa siswa mampu mendapatkan nilai di atas rata-rata dengan nilai rerata 12 dari total skor 20. Dari ketiga belas siswa yang tampil, tim PkM memilih tiga siswa dengan penampilan terbaik yaitu siswa dengan inisial NR sebagai juara pertama dengan skor sempurna, yaitu 20; NT sebagai juara kedua dengan skor 19,3; dan MLB sebagai juara ketiga dengan skor 17,7. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM yang telah dilaksanakan oleh Prodi Sastra Inggris pada tahun 2022 di SMA Negeri 5 Purworejo dengan berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Kedepannya SMA Negeri 5 Purworejo mampu melanjutkan kegiatan *storytelling* ini secara mandiri mengingat guru-guru di SMA Negeri 5 Purworejo telah belajar secara langsung dan mengikuti kegiatan *storytelling* ini dari awal sampai akhir. Materi-materi dan sumber-sumber untuk kegiatan ini pun telah dibagikan kepada guru-guru pengampu bahasa Inggris di SMA Negeri 5 Purworejo. Selain itu, para peserta pada kegiatan ini dapat menjadi *role model* dan/atau tutor untuk adik-adik tingkatnya. Tim PkM Prodi Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada juga sudah menyampaikan kesediaannya untuk membimbing apabila SMA N 5 Purworejo memerlukan bantuan. Dengan demikian, kegiatan *storytelling* akan dapat terus berjalan dan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa-siswi di SMA N 5 Purworejo.

Pernyataan Bebas Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa naskah ini terbebas dari segala bentuk konflik kepentingan dan diproses sesuai ketentuan dan kebijakan jurnal yang berlaku untuk menghindari penyimpangan etika publikasi dalam berbagai bentuknya.

Daftar Pustaka

- Bieger, E. M. (1995). Promoting multicultural education through a literature-based approach. *The Reading Teacher*, 49(4), 308–312.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of language learning and teaching*. Pearson Education.
- Chen, S., & Le, T. T. (2019). *Teaching of culture in English as an international language*. Routledge.
- Dujmovic, M. (2006). Storytelling as a Method of EFL. *Methodological Horizons*, 1(1),

- 75–88.
- Ellis, G., & Brewster, J. (1991). *The storytelling handbook for primary teachers*. Penguin.
- Harmer, J. (2007). *How to teach English*. Pearson Longman.
- Harris, D. P. (1969). *Testing English as a second language*. McGraw Hill Book Company.
- Marzuki, M., Prayogo, J. A., & Wahyudi, A. (2016). Improving the EFL learners' speaking ability through interactive storytelling. *Dinamika Ilmu*, 16(1), 15–34.
- McDrury, J., & Alterio, M. (2003). *Learning through storytelling in higher education: Using reflection & experience to improve learning*.
- Mokhtar, N. H., Halim, M. F. A., & Kamarulzaman, S. Z. S. (2011). The effectiveness of storytelling in enhancing communicative skills. *rocedia Social and Behavioral Sciences*, 18, 163–169.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. McGraw Hill Book Company.
- Pahl, K. H., & Rowsell, J. (2011). Artifactual critical literacy: A new perspective for literacy education. *Berkeley Review of Education*, *Berkeley Review of Education*, 2.
- Peng, A., & Patterson, M. M. (2021). Relations among cultural identity, motivation for language learning, and perceived English language proficiency for international students in the United States. *Language, Culture and Curriculum*, 35(1), 67–82.
- TX CTE Resource Center*. (t.t.).
- Utah High School ASL State Competition 2023 – March 18 from 7:00 to 1:00 at Davis High School*. (t.t.).
- Zaro, J. J., & Salaberi, S. (1995). *Handbook for the English Classroom Storytelling*. Heinemann ELT.

Lampiran

Berikut adalah QR Code yang memuat dokumen sebagai berikut:

1. PPT materi ajar.
2. Kumpulan *folklore*.
3. Pembagian *folklore* dan mentor.
4. Video penampilan para siswa.
5. Rubrik penilaian beserta rekap nilai setiap juri, setiap aspek, dan secara keseluruhan.
6. Foto-foto kegiatan.

